

INOVASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN FIKIH MUAMALAH DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH SIMALUNGUN

Istihak Ahmad*, Wahyudin Nur Nasution, Mardianto*****

*Mahasiswa Program Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Pd. Co Author Dosen Pascaarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The purpose of this research is to know the pole of plan in teaching innovation which used by fikih teacher at Islamic boarding school al-Barokah Simalungun. The steps in doing of learning and the evaluation on modul innovation, model, and learning strategy used by fikih teacher toward fikih muamalah subject matter. And the evaluation of fikih learning. This research is using qualitative method. The results of this research are the pole of plan at learning innovation used by fikih teacher toward fikih muamalah subject matter at Islamic boarding school al-Barokah Simalungun are affective and diagnostic plan. The pole of plan at learning innovation by five pillars, positive controlling exchange each, individual accountable, productive interaction, collaborative skill and group dynamic. The steps learning are to summarize the specific purposes on learning at cognitive domain, style, and appreciation of skill and performance, learning experience and teaching learning. The evaluation on modul innovation, model, learning strategy used by teacher divided into two. First summative evaluation and formative evaluation.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perencanaan dalam inovasi pembelajaran yang digunakan guru fikih terhadap materi fikih muamalah di MAS pondok pesantren al-Barokah Simalungun. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pelaksanaan inovasi modul, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru fikih terhadap materi fikih muamalah dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran fikih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola perencanaan dalam inovasi pembelajaran yang digunakan guru fikih terhadap materi fikih muamalah di MAS pondok pesantren al-Barokah Siantar adalah pola perencanaan afektif dan diagnostik. Pola perencanaan inovasi pembelajaran di atas, memiliki lima prinsip, yakni Saling ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi produktif, keterampilan kolaboratif; dan dinamika kelompok. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah merumuskan tujuan khusus pembelajaran mencakup domain kognitif, sikap dan apresiasi serta keterampilan dan penampilan, pengalaman belajar dan, kegiatan belajar-mengajar. Evaluasi pelaksanaan inovasi modul, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan gurunya adalah terbagi ke dalam dua tingkatan. Tingkatan *pertama* disebut dengan evaluasi sumatif. Tingkatan *kedua* disebut dengan evaluasi formatif

Kata Kunci: Inovasi, Pendidikan, Fiqih, dan Muamalah

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memperdayakan peserta didik. Dalam konteks ini, Pembelajaran inovatif dan progressif sebagai salah satu pembelajaran yang telah dikembangkan dan sedang gencar dipromosikan implementasinya dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia, memiliki singgungan dan relevansi yang kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal.²

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak guru saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum dan lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah yang dalam pelaksanaannya siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya.

Pola pembelajaran fikh dengan menggunakan inovasi pembelajaran merupakan satu elemen dari empat unsur utama (yang mutlak harus serasi dan sesuai antara elemen yang satu dan yang lain, meskipun wujudnya berbeda) dari sebuah inovasi pembelajaran, yaitu inovasi materi (*content innovation*), inovasi kompetensi/tujuan pembelajaran/hasil pembelajaran (*competency learning objectives innovation*), inovasi metode/ strategi/ teknik pembelajaran (*instructional strategies innovation*), dan inovasi evaluasi (*evaluation innovation*).

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan penekanan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, yang melibatkan peserta didik dalam materi dan menyelidiki pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran. Pada saat penyajian pelajaran di kelas terjadi interaksi peserta didik dengan pendidik. Hubungan inovasi strategi pembelajaran dengan prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam ini menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dibahas, karena pada kondisi awal guru sesungguhnya belum menggunakan inovasi model pembelajaran, yang diberikan adalah sebuah topik permasalahan yang nantinya akan dikaitkan dengan konseptual media pembelajaran.

Pendidikan merupakan usaha yang akan membawa siswa untuk mencapai hasil belajar. Tetapi, pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi materi pembelajaran, guru cenderung menggunakan model yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan bersifat teoritis. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam belajar memiliki tujuan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Kemampuan yang diperoleh siswa baik pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan setelah peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang optimal, tepat dan penuh arti. Pendekatan dalam desain strategi pembelajaran dapat membantu guru untuk mengkaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata peserta didik, yang dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para peserta didik sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Istilah pembelajaran menjadi istilah yang makin populer dan banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *Instruction* dimana sebelumnya dipadankan dengan istilah pengajaran, oleh karena itu terkadang terjadi penggunaan yang saling mengganti antara istilah pembelajaran dengan pengajaran (mungkin lebih tepat pengajaran itu sebagai terjemahan dari *teaching*). Pengajaran

diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.³

Bila diperhatikan, pengertian pengajaran tersebut menunjukkan titik berat pada peran guru/dosen sebagai pengajar dengan segala kewenangannya serta menempatkan pembelajar (siswa/mahasiswa) sebagai pihak yang bersifat pasif dan hanya bersifat menerima. Pendekatan semacam ini disebut pendidikan yang berpusat pada guru/dosen (*teacher centered education*) yang awalnya berkembang di Eropa ketika pengajar (guru/dosen) menjadi satu-satunya sumber belajar, namun dengan berkembangnya teknologi termasuk bidang percetakan serta perkembangan bidang-bidang ilmu pendidikan telah menyebabkan pola/pendekatan *teacher-centered education* tidak dapat dipertahankan lagi.

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, di dalamnya mencakup proses/kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar terutama terjadi pada siswa dengan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar diperankan oleh guru atau dosen dalam perannya sebagai fasilitator dan desainer proses pembelajaran. Oleh karena itu kualitas proses pembelajaran termasuk juga hasil-hasilnya sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dalam proses tersebut, meskipun dikarenakan kewenangannya peran guru/dosen akan lebih menonjol bila dilihat dari sudut manajemen pembelajaran.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang bersifat unik tapi sederhana, karena berkenaan dengan manusia yang pada prinsipnya membimbing manusia dalam sebuah kegiatan yang berprogram dan mengandung makna.⁴ Proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru terhadap murid sebagai anak didik baik secara formal maupun non formal. Oleh karena itu mutu pembelajaran yang diberikan guru harus selalu ditingkatkan hal tersebut meliputi penampilan, bahan ajar, dan metode yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar harus ada interaksi antara guru dan muridnya, guru memberikan rangsangan terhadap murid yang meliputi bahan pelajaran yang akan dipelajari, sedangkan murid memberikan reaksi terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Perubahan hasil belajar juga bersifat efektif. Maksudnya bahwa perubahan itu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai.

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebam menyatakan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁶ Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses dalam membentuk manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah Nabi.⁷

Pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat dibentuk kepribadian anak. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut, dalam hal ini D.Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap pendidikan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pribadi utama. Berdasarkan pendapat di atas maka dalam proses pendidikan itu terdapat beberapa unsur-unsur, diantaranya unsur usaha (kegiatan dan pelaksanaan), unsur adanya anak didik, unsur adanya pendidikan, dan unsur adanya alat-alat yang dipergunakan. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang menentukan dalam memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diinginkan, oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan.⁸

Ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari / pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang diperoleh

melalui metode ijtihad.⁹ Secara tidak langsung siswa sudah mempelajarinya mulai sejak kecil. Namun materi tersebut baru di terima lebih mendalam ketika memasuki lembaga pendidikan formal dan atau sejenis ponpes. Lebih dalam, kaitannya dengan penelitian ini ilmu fikih menjadi materi wajib di Madrasah/ sekolah yang bercirikan Islam. Salah satu Madrasah tersebut adalah Madrasah Aliyah Swasta di pondok pesantren al-Abrar Siantar.

Dari konteks di atas, proses pemahaman pengetahuan siswa dalam belajar sangatlah dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh artinya tidak sebatas menghafal materi saja tetapi aspek perubahan tingkah laku sangat dominan. Karena siswa diharapkan sebagai calon penerus generasi islam yang kuat dengan berbagai tantangan di masa depan. Sebagai mana sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Tholib Ra menjelaskan :

*“Didiklah anak – anakmu, karena mereka itu dijadikan buat menghadapi zaman yang sama sekali lain dari zaman ini”.*¹⁰

Maka salah satu cara yang ditempuh yaitu memberikan mereka pengetahuan dengan membimbing dan mengarahkan mereka menjadi siswa yang baik dan banyak pengetahuan untuk diamalkan. Cara tersebut tidak terlepas dari suatu proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah.

Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang signifikan. Pada dasarnya pembelajaran adalah suatu upaya untuk membantu siswa dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan. Sehingga menghasilkan tingkah laku dan nilai kognitif bagi siswa tersebut. Mata pelajaran fikih untuk Madrasah Aliyah lebih menekankan konsep dan praktik materi mu’amalah. Proses penyampaian kepada siswa membutuhkan pemahaman yang benar dan mendalam. Sehingga siswa dapat memahami fikih secara mendalam dan melekat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Maka proses tersebut dapat dikatakan telah mencapai tujuan intruksional Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

Salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar siswa membutuhkan metode, model, modul, dan evaluasi pembelajaran yang baik. Aspek metode pengajaran menjadi peran utama dalam proses belajar siswa. Metode merupakan strategi dan cara guru menyampaikan pengetahuan Islam sesuai kemampuan siswa. Seringkali kita temui guru mata pelajaran fikih dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Negeri maupun swasta menggunakan metode-metode yang memposisikan siswa sebagai objek pendidikan. Mereka hanya diberikan kesempatan mendengarkan, menyimak dan mengerjakan tugas yang sangat menjemukan. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif, sedangkan materi fiqih merupakan materi yang sangat penting maka membutuhkan konstruk pemahaman dan pemikiran yang mendalam. Dalam pembelajaran sangat diperlukan keefektifan dalam belajar, dan sebagai seorang pendidik juga harus tahu bagaimana pembelajaran yang efektif dan bagaimana bentuk pembelajaran yang tidak efektif.

Inovasi pembelajaran yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran fikih adalah mutlak dikontekstualisasikan dengan inovasi kompetensi, inovasi materi mata pelajaran, dan inovasi evaluasi yang fair. Sedangkan dalam pola pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki prinsip psikologis, tadarruj, tartib dan metodologis sehingga upaya untuk membangun inovasi pembelajaran fikih di MAS pondok pesantren al-Abrar Siantar tidak hanya sebatas pada *instructional strategies designs* saja, akan tetapi lebih membutuhkan pada pendekatan sistem tadarruj bahwa inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam harus dan mampu menonjolkan sisi implementatif.

Inovasi pembelajaran dalam penyusunan komponen perangkat pembelajaran yang dilaksanakan di MAS pondok pesantren al-Abrar Siantar merupakan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diperlukan dalam pengelolaan proses belajar mengajar di antaranya adalah ; silabus, RPP, LKS (Lembar Kerja Siswa), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa.

Materi inovasi pembelajaran merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian, artinya bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran terkait juga materi-materi lain yang saling mendukung terutama mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (kontekstual) serta lebih menjurus pada pembekalan *life skill* peserta didik. Oleh karenanya dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam inovasinya, guru-guru fikih di MAS pondok pesantren al-Abrar Siantar menggunakan dua cara, yakni : (1) *team-teaching*, dan (2) guru tunggal. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan di MAS pondok pesantren al-Abrar Siantar .

Dalam mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, guru di MAS pondok pesantren al-Abrar Siantar menentukan tujuan pembelajaran. Berdasarkan tujuan ditentukan cara mengajar (metode/strategi/ metode/pendekatan/teknik) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karenanya metode/strategi tersebut menggunakan pendekatan/melalui inovasi pembelajaran demi integritas mutu pembelajaran terkhusus mata pelajaran fikih untuk kelas X, kelas XI dan kelas XII. Guru-guru fikih di MAS pondok pesantren al-Abrar Siantar menentukan cara menilai keterlaksanaan tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan cara yang dipilih, terutama yang dipilih adalah media, sumber belajar, alat dan bahan.

Landasan Teori

1. Pengertian dan Ruang lingkup Inovasi Pembelajaran

Kata inovasi dalam bahasa Inggris "*innovation*" sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan.¹¹ Inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Ada juga mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan..

"*Discovery*", "*invention*", dan "*innovation*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "penemuan", maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti "ditemukannya sesuatu yang baru" baik sebenarnya barang itu sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi. Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Tujuan belajar adalah memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melahirkan kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan, dan memotivasi peserta didik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi strategi pembelajaran yang digunakan. Untuk mendukung hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi peserta didik terpenuhi.¹²

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan tertentu, menggunakan media pembelajaran, untuk memotivasi para peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini merupakan implementasi teori Bloom yang mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru perlu memahami gaya belajar peserta didik yang menurut Dryden dan Vos pada umumnya ada tiga macam yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Visual adalah belajar dengan cara melihat. Auditorial adalah belajar dengan cara mendengar, kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, melakukan dan menyentuh. Terkait hal di atas, sudah seharusnya teori-teori belajar menjadi dasar pilihan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.¹³

Pada inovasi pembelajaran peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional, oleh karenanya berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang menggunakan inovatif dan progresif maupun konvensional adalah sama. Hanya saja evaluasi pembelajaran inovatif dan progresif diarahkan tidak hanya pada evaluasi dampak instruksional (*instructional effects*) akan tetapi juga dampak pengiring (*nurturant effects*), seperti halnya kemampuan bekerjasama, menghargai pendapat orang lain.¹⁴

Penilaian pencapaian dalam inovasi pembelajaran melalui kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/ produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Dengan demikian, dari segi penahapan, evaluasi dapat dilakukan dengan baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Sedangkan dari segi sasaran, evaluasi dalam pola pembelajaran adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu.

2. Karakteristik Inovasi Pembelajaran

Karakteristik inovasi pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, yakni:¹⁵

- a. Keuntungan relatif, yakni sejauh mana inovasi tersebut dianggap menguntungkan bagi penerimanya;
- b. Kompatibel (*compatibility*) ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima;
- c. Kompleksitas (*complexity*) ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima;
- d. Trialabilitas (*trialability*) ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima;
- e. Dapat diamati (*observability*) ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi.

Untuk memperjelas kaitan antara inovasi dengan cepat atau lambatnya proses penerimaan (adopsi), Zaltman Samudera mengemukakan sebagai berikut:¹⁶

- a. Pembiayaan (*cost*), cepat lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh pembiayaan, baik pembiayaan pada awal (penggunaan) maupun pembiayaan untuk pembinaan selanjutnya. Walaupun diketahui pula bahwa biasanya tingginya pembiayaan ada kaitannya dengan kualitas inovasi itu sendiri. Misalnya penggunaan modul di sekolah dasar. Ditinjau dari pengembangan pribadi anak, kemandirian dalam usaha (belajar) mempunyai nilai positif, tetapi karena pembiayaan mahal maka akhirnya tidak dapat disebarluaskan;
- b. Balik modal (*returns to investment*), atribut ini hanya ada dalam inovasi di bidang perusahaan atau industri. Artinya, suatu inovasi akan dapat dilaksanakan kalau hasilnya dapat dilihat sesuai dengan modal yang telah dikeluarkan (perusahaan tidak merugi). Untuk bidang pendidikan atribut ini sukar dipertimbangkan karena hasil pendidikan tidak dapat diketahui dengan nyata dalam waktu relatif singkat.
- c. Efisiensi, inovasi akan cepat diterima jika ternyata pelaksanaan dapat menghemat waktu dan juga terhindar dari berbagai masalah/hambatan.
- d. Risiko dari ketidakpastian, inovasi akan cepat diterima jika mengandung resiko yang sekecil-kecilnya bagi penerima inovasi
- e. Mudah dikomunikasikan, inovasi akan cepat diterima bila isinya mudah dikomunikasikan dan mudah diterima klien.
- f. Kompatibilitas, cepat lambatnya penerimaan inovasi tergantung dari kesesuaian dengan nilai-nilai (*value*) warga masyarakat.

- g. Kompleksitas, inovasi yang dapat mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar dengan cepat
- h. Status ilmiah, suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya;
- i. Kadar keaslian, warga masyarakat dapat cepat menerima inovasi apabila dirasakan itu hal yang baru bagi mereka;
- j. Dapat dilihat kemanfaatannya, suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

Demikian berbagai macam antara inovasi dengan cepat atau lambatnya proses penerimaan (adopsi) dapat mempengaruhi inovasi pembelajaran tersebut. Dengan memahami aspek-aspek di atas, maka para pendidik dapat menganalisis tentang inovasi pembelajaran yang disebarluaskan, sehingga dapat memanfaatkan hasil analisisnya untuk membantu mempercepat proses penerimaan inovasi (adopsi).

3. Pengelolaan Inovasi Pembelajaran

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yaitu dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru merupakan komponen yang paling menentukan kualitas pendidikan, maka dalam rangka mengembangkan sumber dayanya untuk menjadi lebih profesional, dituntut terus untuk mengikuti perkembangan konsep-konsep dan model-model pembelajaran baru dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan perkembangan tersebut pendidikan dewasa ini menunjukkan kemajuan pesat, perubahan dan pembaharuan seperti terjadi dalam bidang kurikulum, media, alat dan model pembelajaran.¹⁷

Joyce dan Weil menjelaskan model belajar adalah deskripsi suatu lingkungan pembelajaran yang disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan menjadi alat belajar bagi siswa; suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu untuk mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa. Jadi, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk merancang mekanisme suatu pengajaran yang mencakup sumber belajar, subjek pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan kurikulum.

Pengelolaan pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan siswa mengungkap dan memahami realitas alam. Pemahaman terhadap realitas alam merupakan landasan bagi siswa untuk siap hidup di dunia nyata, berinteraksi sosial, dan mencintai alam dalam setiap perubahannya. Pengelolaan inovasi pembelajaran melalui model pembelajaran mampu memfasilitasi siswa menuju pencapaian pemahaman terhadap realitas alam adalah model pembelajaran inovatif. Inovasi pembelajaran diterapkan sebagai hasil refleksi siswa atau guru untuk melakukan pembelajaran berbasis pada konteks, kebebasan, dan menyenangkan.

Inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang bersifat *student-centered*, artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pengelolaan inovasi pembelajaran memiliki ciri mendorong peserta didik menemukan gagasan baru dan mendorong peserta didik membuat hal-hal yang baru. Beberapa model pembelajaran inovatif telah dikembangkan memacu siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan mampu dan mau memberikan pendapatnya. Model pembelajaran inovatif dan progresif menuntut siswa untuk terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

Pengelolaan inovasi pembelajaran diharapkan mampu membuat siswa yang mempunyai kapasitas berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Siswa yang seperti ini mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan piawai dalam mengambil pilihan serta membuat keputusan. Selain itu, pembelajaran yang inovatif dan progresif juga tercemin dari hasil yang diperlihatkan siswa yang komunikatif dan kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektif melalui tuturan/lisan dan tulisan¹⁸

4. Model Pembelajaran Inovasi

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Rusman membagi model-model pembelajaran inovatif atau inovasi pembelajaran menjadi 9 macam, yaitu:¹⁹

- a. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat;
- b. Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*), merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen
- c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.
- d. Model Pembelajaran Tematik, merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik
- e. Model Pembelajaran Berbasis Komputer, merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui sistem komputer. Pembelajaran berbasis komputer sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif model pemrosesan informasi
- f. Model Pembelajaran Berbasis Web (*E-Learning*), merupakan aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan. Model pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis web dalam program pembelajaran konvensional tatap muka
- g. Model Pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), merupakan model pembelajaran dan menjadi pendoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- h. Model Pembelajaran Mandiri, merupakan pembelajaran yang memberikan keleluasan kepada siswa untuk dapat memilih atau menetapkan sendiri waktu dan cara belajarnya sesuai dengan ketentuan sistem kredit semester di sekolah.
- i. Model Lesson Study, merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan bersinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajaran.

Guru dituntut keprofesionalitasannya dalam meramu proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran bukan obyek pembelajaran,

serta dapat menggali pengetahuan peserta didik secara kongkret dan mandiri. Salah satu inovasi yang mengiringi paradigma pembelajaran adalah diformulasikan serta diaplikasikannya model-model inovasi pembelajaran yang berorientasi kepada konstruktivistik. Model-model inovasi pembelajaran bernaung di bawah teori konstruktivistik antara lain:²⁰

- a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)
- b. Model Pengajaran Langsung (*Direct Instructions*)
- c. Pengajaran Kontektual (*Contectual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya untuk menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan mengalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat teraktualisasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Dalam pembelajaran ada tiga komponen utama atau faktor yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, yaitu:

- a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama. Faktor kondisi ini berhubungan dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Kondisi pembelajaran PAI dapat diklasifikasi menjadi tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan kendala pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek yang terbangun dalam stuktur isi atau tipe isi bidang studi, berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Sedangkan kendala pembelajaran adalah bisa berupa keterbatasan sumber belajar, keterbatasan alokasi waktu atau keterbatasan media pembelajaran.
- b. Metode adalah cara-cara tertentu yang paling sesuai untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor
- c. Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator keberhasilan penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil yang nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil yang nyata adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata dengan digunakannya metode tertentu dalam pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kondisi tertentu. Sedangkan tujuan yang diinginkan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi yang ada.²¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir seperti dikutip oleh Muhaimin, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

- a. Strategi Tradisional
Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan

Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b. Pembelajaran Nilai

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik. Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu. Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya

Selanjutnya akan penulis sampaikan beberapa metode pembelajaran PAI yang bisa diterapkan dalam pengembangan pembelajaran PAI. Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Ada beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin (Sekarang dikenal dengan metode tutor sebaya), metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi dan penugasan.²² Metode Tutor teman sebaya biasanya digunakan dalam pembelajaran Alquran, yaitu dengan cara menugaskan peserta didik yang pintar untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal.

Metode Demonstrasi menurut Ibnu Sina, dapat digunakan dalam pembelaran menulis. Menurutnya dengan metode tersebut seorang guru mencontohkan terlebih dahulu tulisan huruf hijaiyah kepada peserta didik dilanjutkan dengan pengucapan huruf-huruf tersebut kemudian di tirukan oleh peserta didik. Untuk pembelajaran masa sekarang, metode ini bisa diterapkan pada materi pembelajaran yang berorientasi pada ranah psikomotor seperti pembelajaran wudhu atau shalat dan lain-lain.

Metode pembiasaan dan teladan adalah salah satu metode yang paling efektif diterapkan pada pengajaran akhlak dengan dilakukan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik. Penerapan metode Diskusi dilakukan dengan cara penyajian pelajaran yang berupa pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Metode ini kemudian berkembang pesat pada sekarang ini. Untuk metode penugasan dilaksanakan dengan memberikan tugas tertentu pada peserta didik agar dikerjakan diluar jam pelajaran di sekolah yang dimaksudkan agar siswa selalu melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) butir (a) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²³

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Peningkatan dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Alquran telah menjelaskan seluruh materi pendidikan agama Islam. Allah Swt, berfirman dalam Alquran surat an-Nahl ayat 89:

“Dan kami turunkan kepadamu al-kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.²⁴

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan jangan sampai: (1) Menumbuhkan semangat fanatisme; (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-‘ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab dan Ukhuwah* (persatuan dalam persaudaraan).

Dalam konteks peserta didik yang pluralistic di sekolah, dan dalam arti komponen masyarakat didik yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, budaya dan sebagainya, pembelajaran pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah (persaudaraan) dalam arti yang luas. Sungguhpun masyarakat didik berbeda-beda agama, ras, etnik dan tradisi serta budaya yang dibawa dari berbagai macam golongan, tetapi bagaimana dengan melalui keberagaman tersebut dapat dibangun suatu tatanan yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia yang sejahtera adil dan makmur.

2. Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata instruction yang berarti pengajaran. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²⁵

Sedangkan pembelajaran mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, fikih mu’amalah, fikih jinayah dan fikih siyasah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam, fikih siyasah berkenaan dengan hukum bersosialisasi antar masyarakat bagaimana sikap toleransi tersebut dikembangkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik di madrasah aliyah. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik.

Untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Tujuan mempelajari mata pelajaran fikih adalah 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan

dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran, dan penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu membahu satu sama lain. Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran fikih;²⁶

- a. Metode ceramah, yaitu: guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula;
- b. Metode tanya jawab, yaitu: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab;
- c. Metode diskusi, yaitu: suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya;
- d. Metode demonstrasi, yaitu: metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik;
- e. Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu: suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid;
- f. Metode kerja kelompok, yaitu: suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah;
- g. Metode sosiodrama (role playing), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan;
- h. Metode pemecahan masalah (problem solving), yaitu: suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam problem solving murid dituntut memecahkan sebuah masalah
- i. Metode sistem regu (team teaching), yaitu: metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru;
- j. Metode karya wisata (field-trip), yaitu: kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar;
- k. Metode manusia sumber (resource person), yaitu: orang luar (bukan guru) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada siswa;
- l. Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura;
- m. Metode latihan (drill), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari; dan
- n. Metode latihan kepekaan (dinamika kelompok).

Dari beberapa metode di atas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar-mengajar.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah salah satu pembelajaran yang berdasar pada pendekatan belajar konstruktivistik. Pembelajaran ini di memiliki konsep pembelajaran kooperatif dengan menuntut siswa melakukan investigasi terhadap suatu masalah yang ditentukan. Masalah – masalah tersebut setelah di cari melalui investigasi dilakukanya analisis kebenarannya sehingga siswa mampu memahami materi tersebut dengan sendirinya dan mengkonstruksinya dalam otak peserta didik. Terdapat asumsi yang menjelaskan bahwa metode *Group Investigation* merupakan metode yang sulit diterapkan

karena membutuhkan materi yang berpola penemuan dan konstruktif seperti matematika, sejarah, dan biologi. Namun peneliti beranggapan lain dan mencoba menerapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu Fikih.

Kesimpulan

1. Pola perencanaan dalam inovasi pembelajaran yang digunakan guru fikih terhadap materi fikih muamalah di MAS pondok pesantren al-Barokah Simalungun adalah pola perencanaan afektif dan diagnostik. Kemudian menjadi perencanaan bersifat; a) Dari atas ke bawah hal ini disebut dengan (top down educational planning), perencanaan ini disebut juga perencanaan pembelajaran bersifat makro atau perencanaan pendidikan berbasis nasional, b) Perencanaan pembelajaran dari bawah ke atas atau disebut dengan (bottom up educational planning), yaitu perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, kepala madrasah dan direktur pesantren. Berdasarkan pada pola perencanaan inovasi pembelajaran di atas, memiliki lima prinsip, yakni;
 - a. Saling ketergantungan positif;
 - b. Akuntabilitas individual;
 - c. interaksi produktif;
 - d. Keterampilan kolaboratif; dan
 - e. Dinamika kelompok.
2. Langkah-langkah pelaksanaan inovasi pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam meningkatkan belajar siswa terhadap materi fikih muamalah di MAS pondok pesantren al-Barokah Simalungun adalah; a) merumuskan tujuan khusus pembelajaran fikih muamalah mencakup domain kognitif, sikap dan apresiasi serta keterampilan dan penampilan, b) pengalaman belajar dan c) kegiatan belajar-mengajar. Rumusan tujuan khusus pembelajaran fikih muamalah berdasarkan pada tiga metode belajar, yakni (a) pembelajaran kontekstual, (b) pembelajaran secara langsung, dan (c) pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Team Achievement Division). Di mana ketiga langkah pelaksanaan inovasi pembelajaran tersebut dipadukan menjadi atau berintegrasi menjadi langkah inovasi pembelajaran berbentuk *card sort* berupa peta konsep.
3. Evaluasi pelaksanaan inovasi modul, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru fikih terhadap materi fikih muamalah di MAS pondok pesantren al-Barokah Simalungun adalah terbagi ke dalam dua tingkatan. Tingkatan *pertama* disebut dengan evaluasi sumatif. Tingkatan *kedua* disebut dengan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif ini disebut dengan penilaian proses, yakni penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya suatu program pembelajaran fikih muamalah dilaksanakan. Tujuan utamanya adalah memperbaiki beberapa kelemahan sesegera mungkin tanpa menunggu program pembelajaran lainnya selesai dilaksanakan. Kemudian evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian hasil, di mana penilaian terhadap hasil dari suatu program unit pelajaran fikih muamalah. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan suatu program dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan test tertulis berupa soal-soal, baik pilihan ganda maupun uraian.

Endnotes:

¹Undang-undang Sisdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1*, h. 3.

²Suparlan, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Bandung: PT. Genesindo, 2008), h. 49-50.

- ³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 84.
- ⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik dengan Pendidikan Agama Islam*. Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 172.
- ⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 2.
- ⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 8.
- ⁷ Nur hidayati, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 15.
- ⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV, (Bandung: PT. Ma'rifat, 1974), h. 19.
- ⁹ Areefah Haurgeulis, "Fiqih Sebagai Mata Pelajaran Di MAN". dalam [www// http.fiqih-sebagai-mata-pelajaran-di-mts.html](http://www.fiqih-sebagai-mata-pelajaran-di-mts.html), diakses 28 Nopember 2015.
- ¹⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 132
- ¹¹ S. Wojowasito, *Inovasi Pembelajaran di Indonesia* (Jakarta; Gema Press, 1972), h. 93. Lihat Santoso S. Hamijoyo, *Inovasi Pembelajaran berbasis Model Pembelajaran Active Learning* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), h. 22.
- ¹² Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif; Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Cet. I (Jakarta: PT Gaung Persada, 2011), h. 39.
- ¹³ Sutrisno, *Pengantar*, h. 40.
- ¹⁴ Lihat Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. VI (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 257.
- ¹⁵ Everett M. Rogers, *Learning's Character at Study* (Beverly Hills; Cooprack, 1993), h. 14-16.
- ¹⁶ Zaltman Samudera, *Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Formal* (Jakarta: Prenada Press, 1973), h. 32.
- ¹⁷ Sakdiyah, *Kemampuan Guru IPS dalam Menerapkan Model Pembelajaran Efektif pada SMP N 1 Darussalam Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu. Vol. 7, No. 2, 2010), h. 41.
- ¹⁸ Hamied, Fuad Abdul, *Model Pembelajaran Inovatif di Era Global (Suatu Kajian Perbandingan di Negara Maju)* (Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2009. Vol. 1, No. 2), h. 102.
- ¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 189.
- ²⁰ Suhardiyanto, Andi Suhardiyanto, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik*. Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan. Vol. 38, No. 1, 2009), h. 69.
- ²¹ Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 88.
- ²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008), h. 83.
- ²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- ²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. II, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 212.

²⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004), h. 117.

²⁶ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), h. 178.

²⁷ User Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional. Cet. IV*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4.

²⁸ Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 41.

Daftar Pustaka

- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989)
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik dengan Pendidikan Agama Islam. Cet. II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an dan Terjemahannya, Cet. II*, (Semarang: Toha Putra, 1995)
- Everett, M. Rogers, *Learning's Character at Study* (Beverly Hills; Cooprack, 1993)
- Hamied, Fuad Abdul, *Model Pembelajaran Inovatif di Era Global (Suatu Kajian Perbandingan di Negara Maju)* (Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2009. Vol. 1, No. 2)
- Hidayati, Nur, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Cet. II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Haurgeulis, Areefah, "*Fiqih Sebagai Mata Pelajaran Di MAN*". dalam [www//http.fiqih-sebagai-mata-pelajaran-di-mts.html](http://www/http.fiqih-sebagai-mata-pelajaran-di-mts.html), diakses 28 Nopember 2015.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam. Cet. IV*, (Bandung: PT. Ma'rifat, 1974)
- Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam. Cet. IV* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Suparlan, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Bandung: PT. Genesindo, 2008)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Cet. IV* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Cet. IV*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Samudera, Zaltman, *Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Formal* (Jakarta: Prenada Press, 1973)
- Sakdiyah, *Kemampuan Guru IPS dalam Menerapkan Model Pembelajaran Efektif pada SMP N 1 Darussalam Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu. Vol. 7, No. 2, 2010)
- Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif; Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Cet. I* (Jakarta: PT Gaung Persada, 2011)
- Suhardiyanto, Andi Suharidyanto, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*

Berbasis Konstruktivistik. Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan. Vol. 38, No. 1, 2009)

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. VI (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008)

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005)

Undang-undang Sisdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1.*

Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*. Cet.IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)

Wojowasito, S. *Inovasi Pembelajaran di Indonesia* (Jakarta; Gema Press, 1972), h. 93. Lihat Santoso S. Hamijoyo, *Inovasi Pembelajaran berbasis Model Pembelajaran Active Learning* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996)

Zein, M. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995)

